

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan pelaksanaannya seringkali dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan nonguru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Demikian halnya dengan pengembangan dan penataan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi Kurikulum 2013 atau KTSP 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak. Sebagai barang yang relatif baru, kurikulum 2013 akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya, baik ditingkat nasional maupun dalam tatanan lokal (Mulyasa,2013).

Implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian;apa yang dilihat, didengar, dirasakan oleh

dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik (Mulyasa,2013).

Mencermati hal diatas, diperlukan adanya perubahan dan pembaharuan , inovasi ataupun gerakan perubahan mindset ke arah pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013, pembelajaran Hendaknya lebih bervariasi metode maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi siswa. Upaya-upaya guru dalam mengatur dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran, merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu, pemilihan metode, strategi dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran yang berguna dalam mencapai iklim PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) adalah tuntutan yang harus diupayakan oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru biologi yaitu ibu Dra. Rahmi siregar di sekolah SMA Negeri 3 Medan, dinyatakan bahwa hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA masih kurang memuaskan. Ketika ulangan harian atau ujian semester hanya sekitar 60 % siswa yang tuntas atau mencapai KKM yang sudah ditentukan yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh kurang berminatnya siswa dalam belajar biologi dan kurang berkonsentrasi ketika mengikuti pelajaran biologi. Selain itu, model-model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi.

Pembelajaran biologi oleh guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, siswa sering kali menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Dalam model pembelajaran ini, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah

menjadi tahap-tahap kegiatan; guru member contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa (Amri,2013).

Hal yang sama juga terjadi sewaktu penulis mengikuti Program PPL. Misalnya, pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang sering berbicara dalam kelas, tidak konsentrasi pada pelajaran bahkan sering permisi pada saat pelajaran berlangsung, kondisi belajar menunjukkan siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya. Kebanyakan dari siswanya mempunyai kemampuan rendah dalam menghubungkan apa yang mereka pelajari tentang biologi dengan alam dimana mereka tinggal, dalam kehidupannya. Akibatnya ketika ulangan, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik yaitu Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-based Learning*), disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran Berdasarkan Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis perlu melakukan suatu penelitian dengan mengangkat kembali penerapan pembelajaran berdasarkan masalah ini untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar siswa atau untuk lebih meningkatkan lagi hasil belajar siswa dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) Berbasis Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Sub Materi Pokok Ekosistem dan Interaksinya Di Kelas X IPA SMAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar biologi masih rendah yang salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
2. Kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar di kelas
3. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat
4. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Learning) Berbasis Kurikulum 2013 belum diterapkan.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka dari identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Learning) berbasis kurikulum 2013.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa di kelas X-10 IPA SMAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014
3. Hasil belajar siswa dibatasi hanya pada materi ekosistem

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada sub materi pokok ekosistem setelah menggunakan penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Learning) berbasis kurikulum 2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*) Berbasis Kurikulum 2013 Pada Sub Materi Ekosistem dan Interaksinya di Kelas X SMA Negeri 3 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah, guru, siswa dan pihak lain yang memanfaatkan sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengembangan, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

1. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru untuk menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*) berbasis kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para tenaga kependidikan dan Departemen Pendidikan Nasional terhadap peraturan dan kebijakan yang dilaksanakan pemerintah untuk menjalankan sistem pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3. Sebagai masukan kepada pihak sekolah, khususnya guru-guru biologi agar dapat memilih pendekatan dan model belajar berbasis kurikulum 2013 yang sesuai dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan atau masukan kepada seluruh pembaca untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan dan keefektivan kurikulum 2013 yang saat ini sedang diupayakan oleh pemerintah.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem-Based Learning) adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu baru.
2. Kurikulum berbasis 2013 adalah Kurikulum 2013 berbasis kompetensi antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran. Aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.
3. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar yang mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
4. Materi Komponen Ekosistem adalah salah satu materi pelajaran biologi yang diajarkan di kelas X IPA SMA yang membahas mengenai komponen biotik dan abiotik serta berbagai macam interaksi yang terjadi diantara komponen-komponen tersebut.